

Penerapan teknik *Word Webbing* dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik

Tahrir Masror^{1*}, Semi Sukarni²

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Purworejo^{1,2}

e-mail: tahrimasror31@guru.smp.belajar*

ABSTRAK

Kosakata adalah sangat penting untuk peserta didik sebagai bahasa pembelajar untuk bisa mengekspresikan ide-ide mereka, pikiran, perasaan, dan opini secara lisan atau tulisan. Pada kurikulum merdeka Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas berfokus pada penguasaan empat skill yaitu membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Penguasaan skill ini didukung dengan pembelajaran aspek-aspek bahasa yang meliputi *grammar*, kosakata, dan pengucapan. Namun, fakta di lapangan penguasaan aspek minimal sehingga keterampilan bahasa sulit dikuasai. Salah satu aspek bahasa-kosakata belum diajarkan secara maksimal karena guru kurang *update* dengan metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif *Word Webbing* dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar pada tahun akademik 2023-2024. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Karanganyar pada bulan Januari - Februari 2024 dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Partisipan sebanyak 32 peserta didik. Data dikumpulkan dengan menggunakan *check list* observasi, dan tes prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Word Webbing* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dalam *pre test* hanya 3.791 yang berbeda secara signifikan dalam *post test* yaitu 7, 34. Karena hasil t-test adalah 11,8747 yang lebih tinggi dari t-tabel (2,021) artinya ada pengaruh positif dari *Word Webbing* dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris.

Kata kunci: *Word Webbing*, kosakata, Penelitian Tindakan Kelas, Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris yang menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan di Indonesia yang difokuskan pada penguasaan empat keterampilan yakni membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Namun keempat keterampilan ini tidak akan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik jika penguasaan kosakata mereka tidak memadai. Oleh karena itu, kosakata menjadi dasar dan syarat yang sangat prinsipil bagi peserta didik yang ingin menguasai bahasa Inggris. Dengan memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai, memungkinkan peserta didik dapat menyampaikan isi pikiran,

pendapat, perasaan, dan ide baik secara tertulis maupun lisan. Dengan kata lain, kosakata menjadi dasar dan syarat yang sangat prinsipil bagi peserta didik yang ingin menguasai bahasa Inggris (Afzal, 2019; Wahyuni & Ratmanida, 2020).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik adalah teknik mengajar guru yang kurang efektif dan kurang bervariasi dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran kosakata. Karena seperti kita ketahui bahwa keberhasilan pengajaran seorang guru salah satunya sangat ditentukan bagaimana materi pembelajaran disajikan kepada peserta didik dengan baik dan menarik. Oleh karena itu, guru harus menemukan, mengembangkan bahkan membuat suatu teknik yang efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka, salah satu diantaranya adalah dengan teknik *Word Webbing* atau ekspansi jaring laba-laba (Wiggins, 2017). Teknik *Word Webbing* ini adalah pengelompokan kata atau kalimat yang saling berkaitan dimulai dengan menentukan satu kata atau kalimat kunci kemudian kata kunci tersebut dibagi kedalam beberapa bagian (Reutzel & Fawson, 1991). Strategi visual yang digunakan untuk membantu mengatur informasi dan ide seputar konsep sentral. Hal ini sangat efektif untuk bertukar pikiran, merencanakan, dan meningkatkan pemahaman baik dalam lingkungan pendidikan maupun profesional (Afghari & Khayatan, 2017).

Kosakata menurut Harmer (Roudometof, 2021) terdiri dari dua yakni kosakata aktif dan kosakata pasif, sangat penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa karena tiga alasan: (a) untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca; (b) kosakata adalah inti dari komunikasi baik pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis; dan (c) meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi dalam bidang bahasa. Karena pentingnya kosakata bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris, maka diperlukan cara yang efektif dalam pengajaran kosakata sehingga mereka dapat memperkaya kosakata bahasa Inggris mereka.

Dalam tulisannya, pakar pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang terkenal menyoroti pentingnya pengetahuan kosakata (Harmer, 2014). Harmer

berpendapat bahwa memperoleh kosakata adalah bagian penting dalam mempelajari suatu bahasa, dan dia menguraikan pedoman dan metode berikut untuk melakukannya.

Pembelajaran yang Bermakna: Harmer menekankan bahwa pembelajaran kosakata tidak boleh terjadi dalam ruang hampa, harus terjadi dalam konteks. Pelajar dapat mengingat dan menggunakan kata-kata dengan lebih berhasil jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja kata-kata tersebut dalam kalimat dan keadaan sehari-hari.

Keterlibatan Aktif: Dengan memanfaatkan kata-kata dalam latihan berbicara, menulis, dan pemahaman, pelajar harus secara aktif terlibat dengan kosakata baru. Aplikasi praktis ini membantu memperkuat pemahaman dan memori.

Pengulangan dan *Recycling*: Pemaparan berulang terhadap kata-kata baru dari waktu ke waktu sangat penting untuk retensi. Harmer menganjurkan daur ulang kosakata dalam konteks yang berbeda dan melalui beragam aktivitas untuk membantu pelajar memperkuat pengetahuan mereka.

Ragam Teknik: Harmer menyarankan penggunaan serangkaian teknik untuk mengajarkan kosakata, termasuk alat bantu visual, realia, sinonim, antonim, rumpun kata, dan kolokasi. Variasi ini membantu memenuhi gaya belajar yang berbeda dan membuat pembelajaran kosakata lebih menarik.

Kolokasi dan Potongan: Harmer menyoroti pentingnya mengajarkan kolokasi (kata-kata yang sering muncul bersamaan) dan potongan leksikal (kelompok kata yang biasa ditemukan bersamaan) untuk membantu pelajar terdengar lebih alami dan lancar.

Personalisasi: Mendorong pelajar untuk menghubungkan kosakata baru dengan kehidupan dan pengalaman mereka sendiri dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan berkesan. Contoh dan latihan yang dipersonalisasi dapat meningkatkan retensi kosakata.

Penggunaan Kamus: Harmer mendorong penggunaan kamus secara efektif, baik monolingual maupun bilingual, untuk membantu pelajar memahami makna, pengucapan, dan penggunaan.

Paparan Bahasa: Membaca dan mendengarkan secara ekstensif sangat penting untuk perolehan kosa kata. Harmer menunjukkan bahwa memaparkan pelajar pada berbagai teks dan materi audio membantu mereka menemukan kata-kata baru dalam konteks yang bervariasi.

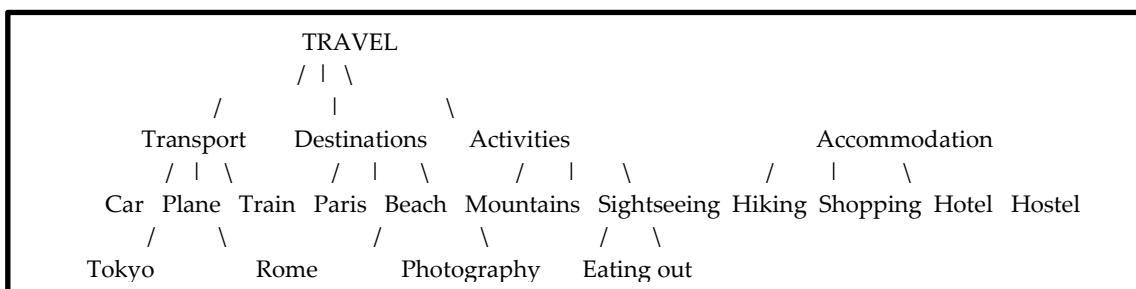
Pembentukan Kata dan Tata Bahasa: Memahami bagaimana kata-kata terbentuk dan sifat tata bahasanya (seperti jenis kata) penting untuk menggunakannya dengan benar. Harmer menyarankan untuk mengajarkan akar kata, awalan, dan akhiran untuk membantu pelajar memperluas kosa kata mereka secara sistematis.

Otonomi Pelajar: Harmer menekankan peran otonomi pelajar dalam perolehan kosa kata. Mendorong pelajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap pembelajaran kosakata mereka sendiri, melalui strategi seperti menyimpan buku catatan kosakata dan menggunakan kartu *flash*, dapat meningkatkan kemajuan mereka. Dari paparan di atas guru dapat melakukan praktik pembelajaran kosakata yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Ada beberapa kriteria menurut Nation (Nation & Macalister, 2010) yang harus diperhatikan dalam menentukan teknik pengajaran kosakata yakni: (a) kosakata yang akan diajarkan harus menarik bagi peserta didik; (b) kosakata yang akan diberikan dapat membuat peserta didik mengetahui bentuk, makna serta membuat peserta didik mampu menggunakannya dalam kalimat; (c) kosakata yang diberikan selalu diulang-ulang.

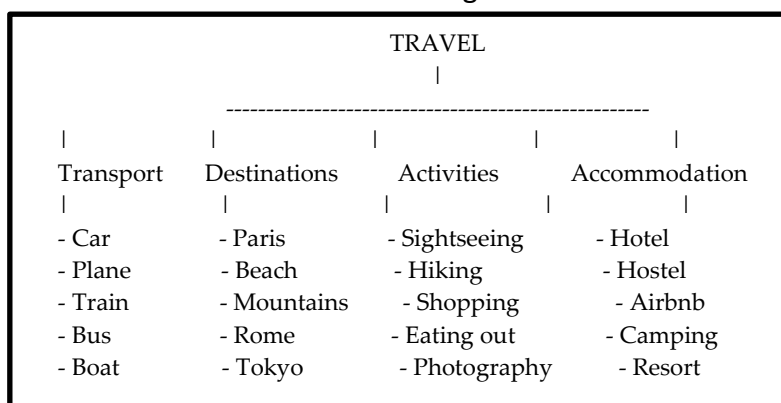
Ur (Prasetyaningrum, 2018; Razaq & Natasya 2021) mendefinisikan *Word Webbing* adalah teknik yang digunakan untuk mencari kata-kata yang saling berhubungan. Peserta didik dalam hal ini dapat menemukan sendiri kata-kata yang memiliki hubungan dengan topik yang diberikan. Teknik ini sangat efektif untuk mempelajari kosakata baru dan membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain mengemukakan bahwa *Word Webbing* adalah proses pengorganisasian dan pembangunan jaring kosakata yang saling berhubungan yang efektif digunakan untuk menjelaskan materi dan konsep (Kalsum, 2017).

Contoh 1. Word Web dengan Tema "Travel"



Guru juga dapat menggunakan contoh di bawah ini.

Contoh 2. Word Web dengan Tema "Travel"



Dari hasil kajian penelitian sebelumnya, terdapat banyak penelitian dengan penggunaan teknik *Word Webbing* dalam pembelajaran bahasa Inggris baik untuk pengembangan aspek bahasa seperti kosakata (*vocabulary*) (Afghari & Khayatan, 2017; Kalsum, 2017; Ramadhana & Rozimela, 2018; Razaq & Natasya, 2021b, 2021a; Yudianto, 2017) maupun keterampilan bahasa seperti membaca (*reading*) (Putri & Jufri, 2018; Suryaningsih et al., 2021) maupun menulis (*writing*) (Prasetyaningrum, 2018; Siregar, 2020; Yudianto, 2017). Berdasarkan hasil atau temuan pada penelitian ini mayoritas bahwa *word webbing* efektif untuk meningkatkan kosakata, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang lain. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah pada desain penelitian. Desain penelitian sebelumnya menggunakan eksperimental desain khususnya kuasi-eksperimental sedangkan pada penelitian ini digunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 3 siklus (tiga) yang masing-masing siklus ada 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Burns, 2010; Mertler, 2017; Rose & Grosvenor, 2013).

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya dan pemikiran di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan teknik *Word Webbing* mampu meningkatkan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 3 Karanganyar?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi/refleksi serta revisi tindakan. Partisipan penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Karanganyar dengan subjek penelitian 32 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Pelaksanaan berlangsung pada semester Genap (dua) tahun pelajaran 2023/2024 yakni pada bulan Januari – Februari 2024.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, dan soal *assessment for learning* dengan LKPD. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif statistik dengan mencari mean atau rata-rata kemampuan kosakata peserta didik dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kosakata peserta didik pada masing-masing siklus. Inferensial statistik untuk mengetahui perbedaan mean antara siklus 1 dan siklus 2, serta untuk mengetahui apakah perbedaan mean signifikan atau tidak.

Pelaksanaan siklus

Pada siklus 1, peserta didik diberikan topik materi yang menjadi kata kunci dan diletakkan dalam lingkaran besar yang digambar di papan tulis. Pada tugas ini peserta didik diminta untuk berfikir sejenak kosakata apa yang berhubungan dengan tema tersebut. Semua peserta didik terlibat dengan memikirkan dan memberikan masing-masing satu kata yang ditulis atau di daftar di papan tulis. Dalam tahap ini, peserta didik dapat menggunakan kamus untuk mencari padanan kata dalam bahasa Inggris. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan meminta beberapa orang peserta didik untuk tampil di depan dan mengelompokkan kata-kata yang sudah terdaftar di papan, disetiap jaring tempat kata yang dianggap berhubungan dengan kata kunci yang terdapat di dalam lingkaran besar. Guru dan peserta didik yang lain mengamati dan mengajukan pendapat jika tidak setuju dengan penempatan atau pengelompokan kata yang mereka tulis. Semua kata yang sudah ada dimasukkan ke dalam lingkaran-lingkaran kecil yang mengelilingi lingkaran besar yang berisi kata kunci dimana setiap kata dihubungkan dengan kata yang lain dengan menarik garis lurus yang menunjukkan hubungan antar kata dan pada akhirnya kata-kata tersebut membentuk sebuah jaring kosakata yang berbentuk jaring laba-laba.

Pada siklus 2, peserta didik dibagi kedalam enam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari lima orang. Guru kemudian memberikan topik dan kalimat acak dan peserta didik di beri perintah untuk mengurutkan menjadi paragraf yang padu dan benar. Adapun topik atau kata kunci yang diberikan adalah yang berhubungan dengan materi kata kerja bentuk lampau yang sudah ditetapkan dalam silabus seperti; *My self experinced, My holiday*. Setelah mengetahui topik yang didiskusikan, semua peserta didik yang duduk disetiap kelompok mencari kata-kata dalam sebuah kalimat yang sudah disediakan dan berhubungan dengan topik dan kemudian menempatkan kalimat tersebut urut sesuai membentuk paragraf yang padu, sesuai dengan kelompok/kategori katanya disekeliling topik yang sudah ditentukan dan ururt sampai membentuk jaring laba-laba. Peserta didik dapat menggunakan bentuk atau memberi warna yang berbeda untuk membedakan antar kalimat sehingga lebih menarik. Dalam proses ini guru akan berkeliling kelas membantu kelompok yang memerlukan bantuan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan memberikan kesempatan ke setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Pada siklus ini, peserta didik yang duduk di kelompok lain bertanya dan banyak mengetahui kosakata yang berhubungan dengan topik lain terutama kata kerja lampau (*verb II*) dan kata sifat (*adjective*).

Dengan pemilihan topik yang berbeda sesuai dengan minat mereka, pada siklus 3 peserta didik masing-masing membuat jaring kosakatanya dirumah dan kemudian membawa hasil karyanya ke sekolah. Pada siklus ini, peserta didik secara bergantian diminta untuk memperlihatkan jaring kosakata yang telah mereka buat di rumah. Guru berkesempatan bertanya kepada peserta didik tersebut untuk mengetahui seberapa jauh mereka menguasai kosakata yang berhubungan dengan topik yang mereka pilih sendiri. Pada siklus ini pula diumumkan jaring kosakata mana yang paling menarik dan sesuai dengan topik atau kata kuncinya dan kemudian guru memberi masing – masing 1 balpoint sebagai bentuk apresiasi/penghargaan kepada para peserta didik yang telah membuat tugas dengan sebaik-baiknya serta untuk memotivasi peserta didik lain agar bisa melakukan yang terbaik pada tugas-tugas berikutnya. Peserta didik yang sudah membuat dan menguasai kosakata yang ada dalam jaring kosakata yang mereka buat, diberi nilai sebagai nilai harian. Selanjutnya, semua jaring kosakata yang telah dipertanggungjawabkan di depan kelas, kemudian ditempel disepanjang dinding dalam kelas sehingga peserta didik yang lain dapat melihat dan mengingat kosakata- kosakata yang ada dan berkaitan dengan tema/topik tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus. Setiap siklus sebanyak tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik sebelum dilakukan siklus atau pra-siklus dan sesudah pelaksanaan siklus atau setelah pemberian perlakuan diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Penguasaan Kosakata Peserta Didik

	Pre-tes	Post-tes
Nilai rata-rata	3,791	7,34
Standar deviasi	1,378	1,648

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam penguasaan kosakata yakni nilai rata-rata pada pre-tes dari 3,791 menjadi 7,34 pada *post-tes* atau mengalami kenaikan sebesar 3,549. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan. Hasil Uji- t adalah sebagai berikut: $t = 11,8747$, $\alpha = 0,05$, $df = n - 1 = 34$, dan Nilai tabel $t = 2,021$. Karena hasil perhitungan t atau nilai- t ($t = 11,8747$) lebih besar dari nilai t -tabel ($2,021$), sehingga hipotesis yang berbunyi 'Ada pengaruh yang positif penerapan teknik ekspansi jaring laba-laba dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Karanganyar itu dapat diterima. Hal ini berarti bahwa penerapan teknik jaring laba-laba dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata mereka.

Untuk dapat mengetahui keaktifan para peserta didik, maka peneliti mengobservasi cara belajar dan keterlibatan setiap peserta didik dengan melihat kontribusi mereka ketika mereka bekerja dalam kelompok untuk membuat jaring kosakata kelompok mereka. Kendalanya adalah keterbatasan waktu dimana mata pelajaran bahasa Inggris hanya dua jam setiap pertemuan, sehingga para peserta didik melakukan penyelesaian jaring kosakatanya di rumah. Adapun materi yang dibahas pada setiap siklus yaitu *My Holiday* pada siklus 1 (pertemuan I dan II), *Holiday in* Kuta Bali (pertemuan III dan IV) dimana pertemuan keempat ini masuk dalam siklus ke-2, sedangkan pembahasan tentang Menganti *Beach Self Experience* VII, VIII dan IX). Sehingga jumlah keseluruhan pertemuan masing- masing siklus tiga kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan Siklus 1 diperoleh data bahwa secara klasikal keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran diketahui bahwa masih banyak yang tidak aktif yakni 18 orang atau sekitar 58 % sehingga pembelajaran dilanjutkan pada Siklus 2. Pada Siklus 2, dimana peserta didik belajar dan melaksanakan pembelajaran secara berkelompok, terlihat bahwa keaktifan peserta didik meningkat yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Kelompok	Anggota Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
1	6 orang	3 orang	1 orang
2	5 orang	5 orang	-
3	5 orang	4 orang	1 orang
4	5 orang	3 orang	2 orang
5	5 orang	3 orang	1 orang
6	6 orang	3 orang	1 orang
Jumlah	6	32 orang	25 orang
Persentase	100%	81%	19%

Berdasarkan data dari tabel 2 diketahui bahwa secara klasikal peserta didik telah aktif belajar sebanyak 81 persen dan yang belum aktif sebanyak 19 persen. Jadi terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Didasarkan pada hasil observasi dan evaluasi pada siklus 2, tindakan pada siklus 3 tidak terlalu jauh berbeda. Keaktifan peserta didik terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Keaktifan Belajar Peserta didik pada Siklus III

Kelompok	Anggota Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
1	6 orang	4 orang	1 orang
2	5 orang	5 orang	-
3	5 orang	5 orang	-
4	5 orang	4 orang	-
5	5 orang	4 orang	1 orang
6	6 orang	4 orang	-
Jumlah	32 orang	30 orang	2 orang
Persentase	100%	96%	4%

Berdasarkan data dari tabel 3 di atas diketahui bahwa secara klasikal peserta didik telah aktif belajar sebanyak 96 persen dan yang belum aktif sebanyak 4 persen. Jadi terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan dan keaktifan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada akhir siklus 3 guru memberi penghargaan kepada semua kelompok dengan memberi kesempatan untuk menempelkan semua jaring kosakata yang telah dipertanggungjawabkan di depan kelas, pada sepanjang dinding kelas sehingga semua peserta didik dapat mengetahui kelompok kosakata yang berbeda yang diperlihatkan oleh jaring kosakata dengan topik yang berbeda, yang pada akhirnya membuat peserta didik mengetahui dan menguasai lebih banyak kosakata dari jaring kosakata yang mereka lihat dan baca. Hal yang menggembirakan pada akhir siklus 3 adalah bahwa hampir semua peserta didik aktif bertanya, berdiskusi dan saling memberi masukan akan kosakata yang sesuai dengan topik untuk membentuk jaring kosakata yang baik.

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa pembelajaran kosakata dengan menggunakan teknik *Spider-Web Expansion* mampu meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik, hal ini terlihat dari hasil tes pada *pre-test* yang diberikan sebelum siklus dan hasil tes (*post-test*) yang diberikan setelah siklus dimana nilai rata-rata pada *pre-test* hanya 3,791 dan pada *post-test* menjadi 7,34 atau terjadi kenaikan sebesar 3,459. Dari pengujian perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* juga diketahui bahwa hipotesis alternatif yakni “Ada pengaruh positif dari penerapan teknik *Spider-Web Expansion* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Karanganyar diterima, hal tersebut mungkin disebabkan karena teknik *Word Webbing* lebih memudahkan dan menyenangkan bagi

peserta didik untuk mengelompokkan kata dan mengaitkannya dengan kelompok kata lain yang berhubungan dan memudahkan mereka untuk mengingat kata-kata tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Afghari & Khayatan, 2017; Kalsum, 2017; Ramadhana & Rozimela, 2018; Razaq & Natasya, 2021a; Razaq & Natasya, 2021b; Yudianto, 2017) dan memperkuat hasil temuan penelitian sebelumnya bahwa teknik *Word Webbing* mampu meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik dengan peningkatan hasil yang signifikan sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dari penerapan teknik *Word Webbing* dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Karanganyar serta penerapan teknik *Word Webbing* efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris peserta didik. Penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi peserta didik adalah hal yang tidak mustahil dan itu dapat tercapai jika guru sebagai fasilitator di kelas dapat mengajarkannya dengan teknik yang menarik dan sederhana seperti dengan teknik *Word Webbing*. Teknik *Word Webbing* ini sangat efektif dan juga menyenangkan bagi peserta didik karena mereka dapat berfikir dan membuat jaring kosakatanya sendiri yang pada akhirnya dapat mengembangkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris mereka yang dapat membantu mereka dalam berbicara, menyimak, menulis maupun membaca teks bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghari, A., & Khayatan, P. (2017). Collaborative learning and Iranian EFL learners' vocabulary improvement through snowball and word-webbing techniques. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 5(2), 122–31.
- Afzal, N. (2019). A study on vocabulary-learning problems encountered by BA English majors at the university level of education. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(3), 81-98.
- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching*. New York: Routledge.
- Kalsum, U. (2017). *Using team word webbing to increase the first grade students' vocabulary at MTs N Binamu Jeneponto*. Makassar: English Education Department Tarbiyah and Teaching Science Faculty, Alauddin State Islamic University.
- Mertler, C.A. (2017). *Action research: Teachers as researchers in the classroom*. USA: SAGE.
- Nation, I.S.P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. London: Routledge.

- Prasetyaningrum, A. (2018). The use of team word webbing in writing skill for EFL students. *Voices of English Language Education Society (VELES)*, 2(2).
- Putri, M. & Jufri, J. (2018). Using team word webbing to teach reading comprehension on news item text for senior high school students. *Journal of English Language Teaching*, 7(1), 177–86.
- Ramadhana, N.A. & Rozimela, Y. (2018). High order thinking skill-based questions in the items developed by senior high school teachers of Padang. *Journal of English Language Teaching*, 7(4), 720–31.
- Razaq, Y. & Natasya, N. (2021a). Investigation of middle-school students' vocabulary mastery by using spider word webbing. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 41–48.
- Razaq, Y. & Natasya, N. (2021b). Investigation of middle-school students' vocabulary mastery by using spider word webbing. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 41–48.
- Reutzel, D.R. & Fawson, P. (1991). Literature webbing predictable books: A prediction strategy that helps below-average, first-grade readers. *Literacy Research and Instruction*, 30(4), 20–30.
- Rose, R. & Grosvenor, I. (2013). *Action research*. Doing Research in Special Education: Ideas into Practice.
- Roudometof, V. (2021). The new conceptual vocabulary of the social sciences: The 'globalization debates' in context. *Globalizations*, 18(5), 771–80.
- Siregar, M. & Hidayah, R. (2020). The effect of using webbing technique on students' writing descriptive text ability (a study at the tenth grade students of SMA negeri 1 Barumon in 2018/2019 academic year). *JURNAL LINER (Language Intelligence and Educational Research)*, 3(1), 68–85.
- Suryaningsih, A., Abdul, N.B., & Hambali, U. (2021). The effectiveness of using team word-webbing in teaching literal reading comprehension at the tenth grade of SMA negeri 15 Pangkep. *English Language Teaching Methodology*, 1(2), 76–81.
- Wahyuni, R.S. & Ratmanida, R. (2020). An analysis of students' strategies in developing english vocabulary. *Journal of English Language Teaching*, 9(4), 652–60.
- Wiggins, A. (2017). *The best class you never taught: How spider web discussion can turn students into learning leaders*. ASCD.
- Yudianto, F. (2017). Teaching writing analytical exposition text by using team word-webbing technique. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6).